

Pelatihan Berbasis Pemberian *Reward* untuk Meningkatkan Pemahaman Bahasa Inggris

Sudarto¹, Mustamir², Muliadi³, Rukayah⁴, Firdaus⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Sinjai, Indonesia

*Corresponding author email: drsudartompd@gmail.com

Article information	Abstrak
Article history: Received 14 Agustus 2026 Approved 16 Agustus 2026	Kegiatan pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman bahasa Inggris peserta melalui pelatihan berbasis pemberian reward. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif melalui penjelasan, latihan, permainan bahasa, tanya jawab, praktik pengucapan, penyusunan kalimat, dan evaluasi. Reward diberikan sebagai penguatan positif terhadap keseriusan, perhatian, keberanian menjawab, ketepatan pengucapan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan peningkatan kemampuan peserta. Kegiatan melibatkan sembilan peserta dengan materi kosakata sehari-hari dan penyusunan kalimat nominal sederhana. Evaluasi dilakukan melalui tes berupa tugas membuat minimal lima kalimat nominal dalam bahasa Inggris dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, serta pengamatan terhadap perilaku belajar peserta. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan peserta, dengan nilai rata-rata meningkat dari 19,44 pada pra-pelatihan menjadi 91,11 pada pascapelatihan, atau meningkat 71,67 poin. Sebanyak tujuh peserta (77,78%) memperoleh kategori sangat baik dan dua peserta (22,22%) kategori baik. Dengan demikian, seluruh peserta (100%) mencapai kategori baik dan sangat baik. Pelatihan berbasis reward menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam penguasaan kosakata, penggunaan <i>to be</i>, dan penyusunan kalimat nominal sederhana, serta mendukung keterlibatan, keberanian, dan motivasi peserta selama pelatihan. Kata kunci : Pelatihan Bahasa Inggris; Pemberian Reward; Penguatan Positif; Kalimat Nominal; Pemahaman Kosakata

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris memiliki kedudukan penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, teknologi, komunikasi, pekerjaan, pariwisata, dan akses terhadap informasi global (Harno, 2026; Sahnian, 2024 dan Hananuraga, 2022). Kemampuan memahami bahasa Inggris memungkinkan seseorang memperoleh informasi dari berbagai sumber, berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Haryadi, dkk., 2023). Namun, kemampuan bahasa Inggris tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kaidah tata bahasa (Visakha, 2019). Pemahaman kosakata, kemampuan memahami instruksi, keberanian menggunakan ungkapan sederhana, dan kemampuan menghubungkan kata dengan makna juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran bahasa (Sya'diyah, dkk., 2025).

Dalam praktiknya, peserta pelatihan bahasa Inggris sering menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan kosakata, kesulitan memahami pelafalan, kurangnya kepercayaan diri, ketakutan melakukan kesalahan, rendahnya motivasi, dan pengalaman belajar yang kurang menyenangkan (Sasmita, dkk., 2025). Peserta yang memiliki pengalaman negatif dalam belajar bahasa Inggris cenderung pasif dan enggan berpartisipasi (Muzaky, 2026). Mereka mungkin memahami sebagian materi, tetapi tidak berani menjawab pertanyaan atau menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris perlu memperhatikan aspek kognitif sekaligus aspek afektif.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta adalah pemberian *reward* (Sholeh, 2023). Dalam konteks pelatihan atau pembelajaran, *reward* merupakan penghargaan yang diberikan setelah peserta menunjukkan perilaku atau capaian yang diharapkan (Suradah & Indrawan, 2026). Penghargaan dapat berupa pujian, ucapan positif, poin, stiker, sertifikat, hadiah sederhana, kesempatan memilih permainan, pemberian fasilitas, pemberian kesempatan atau bentuk pengakuan lainnya (Nur, 2025; Khofifa, 2022 dan Rawa, & A'yun, 2022). Pemberian *reward* tidak hanya ditujukan kepada peserta yang memperoleh nilai tertinggi, tetapi juga dapat diberikan kepada peserta yang menunjukkan usaha, keberanian menjawab, peningkatan kemampuan, kedisiplinan, kerja sama, dan konsistensi mengikuti kegiatan (Nur, 2025).

Secara pedagogis, pemberian *reward* dapat dipahami sebagai bentuk penguatan positif (Hamamah, Maimon, & Musayyadah, 2026; Rianto, Rabbani & Hanafi, 2026 dan Simanjuntak, Situmorang & Ginting, 2026). Penguatan positif diberikan untuk memperkuat perilaku yang diharapkan sehingga perilaku tersebut cenderung muncul kembali (Musyarifah, Nofriani & Sari, 2026); Yanti, dkk., 2026 dan Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, 2025). Dalam pembelajaran atau pelatihan bahasa Inggris, penguatan dapat diberikan ketika peserta berhasil mengucapkan kosakata dengan benar, menjawab pertanyaan, menyusun kalimat, mengikuti instruksi, atau berani berbicara di depan kelompok (Fatmawati, 2023 dan Sya'diyah, dkk., 2025). Penelitian mengenai penguatan positif dalam pembelajaran atau pelatihan bahasa Inggris menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat membantu meningkatkan motivasi, antusiasme, minat, dan rasa ingin tahu peserta (Merdeka & Basri, 2025 dan Usman, Nengsi & Wahyuni, 2024). Berbagai penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa penggunaan kartu atau sertifikat penghargaan dalam sistem pembelajaran kosakata dapat meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus memperbaiki hasil belajar.

Pemberian *reward* juga dapat membantu menciptakan suasana belajar yang aman (Salsabila & Sadiyah, 2025; Fatimah, dkk., 2024 dan Panggabean, 2024). Peserta yang takut salah membutuhkan dukungan agar berani mencoba (Ayuningtyas, Liftiah & Formen, 2026; Salzabillah, Supriatna & Agusdianita, 2026 dan Saputri, dkk., 2026). Apabila setiap kesalahan langsung dikritik, peserta dapat menjadi semakin pasif. Sebaliknya, apabila usaha peserta dihargai, mereka dapat merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, keberanian untuk mencoba merupakan bagian penting dari proses belajar (Azmi, Rambe & Afifah, 2025). Peserta tidak mungkin mengembangkan kemampuan berkomunikasi apabila tidak pernah menggunakan bahasa yang sedang dipelajari.

Meskipun demikian, pemberian *reward* perlu dirancang secara hati-hati (Chaniago & Siregar, 2026 dan Simanjuntak, Situmorang & Ginting, 2026). *Reward* tidak boleh menjadi satu-satunya alasan peserta untuk belajar (Arsyah, Zakiah & Sumantri, 2024). Apabila *reward* (penghargaan) diberikan secara berlebihan atau hanya didasarkan pada hasil akhir, peserta dapat menjadi terlalu bergantung pada hadiah. Oleh karena itu, penghargaan perlu diarahkan untuk memperkuat proses belajar, bukan hanya untuk berkompetisi atau pencapaian nilai. Penghargaan sebaiknya diberikan secara adil, transparan, dan sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Guru, pelatih atau fasilitator perlu menjelaskan alasan pemberian penghargaan agar peserta memahami hubungan antara usaha dan hasil yang diperoleh.

Dalam pelatihan bahasa Inggris, *reward* diintegrasikan dengan permainan bahasa. Misalnya, fasilitator (pelatih) memberikan poin kepada peserta yang mampu mencocokkan kosakata dengan istilah bahasa Indonesianya, menjawab pertanyaan dengan tepat, menyusun kata menjadi kalimat sederhana, atau menyelesaikan (menuntaskan) penulisan kosakata. Poin tersebut lalu dikumpulkan dan ditukar dengan penghargaan tertentu. Permainan semacam ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan mengurangi kesan bahwa pembelajaran bahasa Inggris merupakan kegiatan yang sulit, membingungkan dan menegangkan.

Kajian terdahulu mengenai pembelajaran kosakata dengan *reward* (penghargaan) menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran dapat meliputi persiapan materi, penjelasan, pemberian pertanyaan atau permainan, penghargaan bagi peserta yang menjawab atau berpartisipasi, pemberian kesempatan kepada peserta yang belum fokus, serta penyesuaian jumlah pertanyaan dengan penghargaan yang diberikan. Tahapan tersebut relevan untuk diterapkan dalam pelatihan bahasa Inggris karena menggabungkan penjelasan, latihan, interaksi, dan penguatan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris yang lebih interaktif, menarik dan memotivasi. Peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga berlatih mengenal, menghafal dan menggunakan kosakata, mengikuti instruksi, menyusun kalimat, dan menjawab pertanyaan melalui aktivitas yang disertai *reward*. Dengan demikian, pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahasa Inggris sekaligus menciptakan sikap positif terhadap proses belajar. Karena itu tujuan utama kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman peserta terhadap kosakata tata bahasa Inggris sederhana; (2) meningkatkan keberanian peserta dalam menjawab pertanyaan dan membuat kalimat sederhana; (3) meningkatkan keterlibatan peserta melalui strategi pemberian *reward*; dan (4) mendeskripsikan hasil evaluasi pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif. Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui penjelasan singkat, latihan, permainan, tanya jawab, praktik pengucapan, penyusunan kalimat, dan evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena pembelajaran bahasa Inggris memerlukan keterlibatan langsung. Peserta tidak cukup hanya mendengarkan penjelasan, tetapi perlu melihat, mendengar, mengucapkan, membaca, dan menggunakan bahasa dalam konteks sederhana.

Pelatihan berbasis *reward* dilaksanakan dengan memberikan penghargaan sebagai penguatan positif terhadap perilaku belajar yang diharapkan. Penghargaan diberikan atas beberapa aspek, yaitu keseriusan, perhatian, keberanian menjawab, ketepatan mengucapkan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan peningkatan kemampuan. Bentuk *reward* berupa pujian verbal, poin, tanda penghargaan, hadiah sederhana, atau pengakuan terhadap peserta yang menunjukkan perkembangan.

Peserta kegiatan berjumlah sembilan orang dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, dan SMA/Sederajat yang berdomisili di desa Jenetallasa, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Materi pelatihan meliputi kosakata sehari-hari (*I, you, we, they, he, she, it, this, that, am, is, are, a, an, student, teacher, doctor, dentist, barber, book, hat, bag, table, chair*) dan pembuatan kalimat sederhana atau penyusunan kalimat pendek. Materi disusun dari tingkat sederhana menuju tingkat yang lebih tinggi. Pada tahap awal, peserta diperkenalkan pada kosakata dan maknanya (terjemahannya). Tahap berikutnya diarahkan pada penghafalan kosakata dan penggunaan kosakata tersebut dalam kalimat sederhana. Selanjutnya, peserta berlatih menyusun kalimat sederhana dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia secara mandiri.

Tahapan pelatihan

Pelatihan dilakukan melalui tujuh tahap. Pertama, pelatih membuka kegiatan dengan apersepsi dan pertanyaan sederhana untuk mengetahui pengalaman peserta. Kedua, pelatih menyampaikan tujuan dan materi secara singkat dengan bantuan contoh, gambar, atau kartu kosakata. Ketiga, peserta mengikuti latihan pengucapan dan pemahaman makna. Keempat, peserta mengikuti permainan atau kuis bahasa Inggris. Kelima, pelatih memberikan *reward* kepada peserta berdasarkan keaktifan, usaha, dan ketepatan. Keenam, peserta melakukan latihan penerapan melalui penyusunan kalimat sederhana. Ketujuh, kegiatan diakhiri dengan evaluasi pemahaman.

Teknik evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tes akhir dan pengamatan selama pelatihan. Tes akhir mencakup pemahaman kosakata, pemahaman makna kosakata, dan penyusunan kalimat sederhana. Pengamatan digunakan untuk melihat perubahan perilaku belajar, seperti keberanian menjawab, perhatian, keterlibatan, ketepatan dan keseriusan mengikuti kegiatan. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek, yaitu ketepatan struktur kalimat, penggunaan *to be*, ketepatan kosakata, ketepatan terjemahan, serta kelengkapan jawaban. Setiap aspek memiliki skor maksimal 20 sehingga skor keseluruhan adalah 100 sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Penskoran

Aspek Penilaian	Skor Maksimal
Ketepatan struktur kalimat (nominal)	20
Ketepatan penggunaan <i>to be</i>	20
Ketepatan kosakata	20

Aspek Penilaian	Skor Maksimal
Ketepatan terjemahan	20
Kelengkapan dan kerapian jawaban	20
Total	100

Selanjutnya, skor dikonversi menjadi nilai dengan pedoman pengkategorian sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Pengkategorian

Rentang Nilai	Kategori
86–100	Sangat baik
76–85	Baik
66–75	Cukup
≤65	Kurang

Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam pelatihan ini berupa tugas membuat sekurang-kurangnya lima kalimat nominal sederhana dalam bahasa Inggris dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Instrumen ini dipilih karena sesuai dengan kemampuan dasar peserta dan memungkinkan pengukuran beberapa aspek sekaligus, yaitu penguasaan kosakata, penggunaan *to be*, penyusunan kalimat, dan pemahaman maknanya.

Contoh kalimat yang digunakan dalam pelatihan adalah sebagai berikut:

1. *This is a book* = Ini adalah sebuah buku.
2. *This is a bag* = Ini adalah sebuah tas.
3. *This is a table* = Ini adalah sebuah meja.
4. *This is a hat* = Ini adalah sebuah topi.
5. *This is a chair* = Ini adalah sebuah kursi.
6. *That is an umbrella* = Itu sebuah payung
7. *I am a student* = Saya seorang murid
8. *She is a doctor* = Dia (perempuan) seorang dokter
9. *He is a dentist* = Dia (laki-laki) seorang dokter gigi.
10. *We are students* = Kami murid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 3 menunjukkan kemampuan peserta sebelum dan setelah pelatihan.

Tabel 3. Kemampuan Peserta pada Saat Pra-Pelatihan dan Pascapelatihan

No	Nilai Pra-pelatihan	Nilai Pascapelatihan	Peningkatan
1	50	100	50
2	40	95	55
3	0	80	80
4	0	90	90
5	45	90	45
6	0	95	95
7	0	90	90
8	40	95	55
9	0	85	85

Dari Tabel 3, terlihat bahwa nilai rata-rata peserta sebelum pelatihan adalah 19,44, sedangkan nilai rata-rata setelah pelatihan meningkat menjadi 91,11. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 71,67 poin. Peningkatan individual

peserta berada pada rentang 45–100 poin. Selanjutnya, Tabel 4 memperlihatkan distribusi kategori nilai pascapelatihan

Tabel 4. Distribusi Kategori Nilai Pascapelatihan

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Peserta	Persentase
Sangat baik	86–100	7 orang	77,78%
Baik	76–85	2 orang	22,22%
Cukup	66–75	0 orang	0%
Kurang	≤65	0 orang	0%
Total		9 orang	100%

Berdasarkan Tabel 4, tujuh peserta berada pada kategori sangat baik, yaitu peserta yang memperoleh nilai 90, 95, dan 100. Dua peserta berada pada kategori baik dengan nilai 80 dan 85. Tidak terdapat peserta yang memperoleh nilai pada kategori cukup atau kurang. Dengan demikian, seluruh peserta atau 100% peserta mencapai kategori baik dan sangat baik setelah mengikuti pelatihan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pemberian *reward* memberikan hasil yang positif terhadap kemampuan peserta dalam membuat kalimat nominal bahasa Inggris. Peningkatan nilai rata-rata dari 19,44 menjadi 91,11 memperlihatkan bahwa peserta mengalami perkembangan yang cukup besar setelah mengikuti pelatihan. Peserta tidak hanya diperkenalkan pada kosakata, tetapi juga dilatih menggunakannya dalam kalimat sederhana dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Materi membuat kalimat nominal sederhana sesuai untuk peserta pemula karena memiliki pola yang jelas dan mudah diulang. Kalimat seperti “*This is a book*” dan “*This is a chair*” memungkinkan peserta memahami pola kalimat secara bertahap. Peserta terlebih dahulu mengenal kata “*this*”, kemudian memahami fungsi “*is*”, artikel “*a/an*”, dan kata benda. Setelah menguasai pola tersebut, peserta dapat mengganti kata benda dengan kosakata lain, seperti “*pencil*”, “*table*”, “*hat*”, “*door*”, atau “*window*”. Begitu pula kalimat seperti “*I am a student*”, “*She is a doctor*”, “*You are a student*”, “*We are students*” dan “*He is a dentist*”. Peserta terlebih dahulu mengenal kata ganti orang “*I*”, “*She*”, “*You*”, “*We*” dan “*He*”, kemudian memahami fungsi “*is*”, “*are*” dan kata berkaitan pekerjaan. Setelah menguasai pola tersebut, peserta dapat mengganti kata berkaitan pekerjaan dengan kosakata lain, seperti “*farmer*”, “*barber*”, “*driver*”, “*pilot*”, “*desainer*”.

Peningkatan hasil juga menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai praktik langsung lebih mudah dipahami daripada pelatihan yang hanya berisi penjelasan teoritis. Peserta memperoleh kesempatan untuk menulis, membaca, mengucapkan, memperbaiki, dan menerjemahkan kalimat. Pengulangan kegiatan tersebut membantu memperkuat pemahaman peserta terhadap struktur kalimat nominal.

Pemberian *reward* merupakan strategi yang mendukung keterlibatan peserta. Penghargaan diberikan kepada peserta yang mampu menjawab dengan benar, berani membaca kalimat, menyelesaikan tugas dengan tepat atau menunjukkan peningkatan kemampuan. Penggunaan *reward* dalam pembelajaran bahasa Inggris dilaporkan dapat meningkatkan prestasi belajar, motivasi, dan keberanian siswa untuk berpartisipasi (Saraswati, dkk., 2026; YACOBS, 2025 dan Damayanti & Yulianti, 2024). Dalam pelatihan ini, *reward* tidak hanya diberikan kepada peserta dengan nilai tertinggi, tetapi peserta dengan kemampuan awal rendah pun diberi penghargaan apabila menunjukkan usaha dan perkembangan. Berdasarkan data, beberapa peserta memperoleh nilai awal 0, tetapi setelah pelatihan memperoleh nilai 80, 90, atau 95.

Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap proses dan kemajuan peserta penting untuk membangun kepercayaan diri.

Peserta dengan nilai 100 menunjukkan kemampuan sangat baik dalam menyelesaikan tugas. Peserta tersebut mampu mencapai skor maksimal berdasarkan aspek penilaian yang digunakan. Peserta dengan nilai 95 dan 90 juga menunjukkan penguasaan yang sangat baik, meskipun masih terdapat kesalahan kecil dalam ejaan, penggunaan artikel (*a/an*), struktur kalimat, atau penerjemahan. Sementara itu, peserta dengan nilai 80 dan 85 telah mencapai pemahaman yang baik, tetapi masih membutuhkan latihan lanjutan untuk meningkatkan ketepatan dan konsistensi penggunaan *to be*.

Hasil pelatihan juga menunjukkan bahwa penggunaan *reward* perlu dipadukan dengan metode pelatihan yang bervariasi. *Reward* saja tidaklah cukup untuk meningkatkan kemampuan peserta apabila tidak disertai penjelasan, contoh, latihan, umpan balik, dan kesempatan menggunakan bahasa. Pelatih dapat menggabungkan pemberian *reward* dengan permainan mencocokkan gambar dan kata, kuis, latihan memasang kata dan penyusunan kalimat sederhana dari serpihan-serpihan kata, dan kegiatan menyusun kata dari serpihan huruf.

Selain itu, penghargaan perlu diberikan secara proporsional dan transparan. Apabila *reward* hanya diberikan kepada peserta yang paling cepat atau paling tinggi nilainya, peserta lain dapat kehilangan motivasi. Oleh karena itu, pelatih dapat membuat beberapa kategori penghargaan, seperti peserta paling aktif, peserta paling berani, peserta dengan peningkatan terbaik, peserta paling rapi, dan kelompok paling kompak. Cara ini dapat menciptakan persaingan yang sehat, semangat yang tinggi dan memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk memperoleh apresiasi.

Meskipun hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang besar, kegiatan ini bukan hanya disebabkan oleh pemberian *reward*, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh penjelasan pelatih, latihan berulang, metode pelatih dalam penyampaian, suasana kelas, dan motivasi peserta. Oleh karena itu, kesimpulan yang paling tepat adalah bahwa pelatihan berbasis *reward* menghasilkan capaian akhir yang baik dan sangat baik pada seluruh peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kemampuan bahasa Inggris peserta meningkat setelah mengikuti pelatihan berbasis pemberian *reward*. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 19,44 sebelum pelatihan menjadi 91,11 setelah pelatihan, dengan peningkatan rata-rata sebesar 71,67 poin. Dari sembilan peserta, tujuh peserta atau 77,78% memperoleh kategori sangat baik, sedangkan dua peserta atau 22,22% memperoleh kategori baik. Tidak terdapat peserta pada kategori cukup atau kurang. Dengan demikian, seluruh peserta atau 100% mencapai kategori baik dan sangat baik. Instrumen membuat minimal lima kalimat nominal dalam bahasa Inggris dan menerjemahkannya terbukti sesuai untuk mengukur pemahaman dasar peserta. Pola kalimat "*This is a book, This is a bag, This is a table, This is a hat, This is a chair, I am a student, She is a doctor*" membantu peserta memahami penggunaan "*this, is, are, artikel a/an*" kata ganti orang "*I, She, He*" dan kata benda. Pemberian *reward* mendukung keterlibatan, keberanian, dan motivasi peserta dalam mengikuti latihan. Pelatihan lanjutan dapat mengembangkan materi ke bentuk kalimat negatif, kalimat tanya, penggunaan "*these, those*" serta percakapan sederhana dalam bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyah, R. N., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pemberian reward dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 426-439.
- [2] Azmi, N., Rambe, K. F., & Afifah, S. T. (2025). Model Strategis Berbasis Integrasi Metode untuk Mengatasi Ketidakpercayaan Diri dalam Berbahasa Inggris. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 638-648.
- [3] Ayuningtyas, K. W., Liftiah, L., & Formen, A. (2026). Studi Kasus Tentang Strategi Efektif Guru untuk Mendukung Kepercayaan Diri Siswa Slow Learner di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 372-383.
- [4] Chaniago, A. A., & Siregar, S. D. (2026). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MAN 1 Mandailing Natal. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora Rumbio*, 2(2).
- [5] Damayanti, A. L., & Yulianti, N. (2024). Penerapan reward untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP PGRI 13 Kota Bogor. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 37-44.
- [6] Fatimah, K., Putra, V. G. R., Viono, T., & Busri, H. (2024). Dimensi reward dan punishment dalam pendidikan: Perspektif hierarki kebutuhan Maslow. *As-Sabiqun*, 6(4), 682-708.
- [7] Fatmawati, B. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas Iv Melalui Habitiasi Berbahasa Inggris Di Sdn 009 Sangatta Utara. *Best Practice Implementasi Kurikulum Merdeka Bahasa Inggris Di SD*, 56.
- [8] Hamamah, Maimon, & Musayyadah. (2026). Analisis Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Ra As-Shiddiqi Kowel Pamekasan. *KHOMBO IME: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 32–41. <https://doi.org/10.69748/ki.v2i1.533>
- [9] Hananuraga, R. (2022). Peranan Pendidikan Bahasa Inggris Bagi Perkembangan Ilmu Lainnya. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 273-286.
- [10] Harno, H. D. (2026). Bahasa Inggris sebagai Pengantar ke Dunia Modern. *JOURNAL OF GLOBAL DA'WAH AND COMMUNITY*, 1(2), 1-9.
- [11] Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., & Sunarsi, D. (2023). Peran teknologi informasi dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Informatika Utama*, 1(1), 28-35.
- [12] Khofifa, I. N. T. (2022). *BENTUK–BENTUK HADIAH (REWARD) DALAM KEGIATAN BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 1 KOTA BENGKULU* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- [13] Merdeka, T. D., & Basri, H. (2025). Penerapan Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pai Siswa Sd Alam Muhammadiyah Kedanyang Gresik. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(02), 423-429.
- [14] Musyarifah, S., Nofriani, N., & Sari, R. (2026). Pendekatan Behavioristik dalam Manajemen Kelas:(Strategi Penguatan Perilaku Positif Siswa). *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 4(1), 1-17.
- [15] Muzaky, F. A. (2026). Persepsi siswa terhadap pembelajaran speaking bahasa inggris di Madrasah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(6).
- [16] Nur, F. (2025). Analisis strategi pemberian reward dalam meningkatkan minat belajar pada siswa kelas IV MI Darul Ulum Semarang. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(5), 1-10.

- [17] Panggabean, P. A. (2024). Penerapan Sistem Poin Reward Sebagai Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sdk Santa Maria Kotabaru. *Jurnal Tahsinia*, 5(8), 1186-1197.
- [18] Rawa, S., & A'yun, K. (2022). Upaya Pemberian Reward Pada Mata Pelajaran Pai:(Efforts to Give Rewards on Pai Subjects). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 3(1), 156-165.
- [19] Rianto, R., Rabbani, M. Z., & Hanafi, I. (2026). Strategi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 146-153.
- [20] Salsabila, A. R., & Sadiyah, H. (2025). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui apresiasi dan reward di SDN Ambat 2. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(1), 21-31.
- [21] Saraswati, P. S., Sutrisni, N. K., Apriyani, N. K., & Ananta, H. (2026, June). UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS. In *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasarakswati Denpasar* (Vol. 5, No. 1, pp. 219-227).
- [22] Simanjuntak, A. C. L., Situmorang, C. F. S., & Ginting, F. M. B. (2026). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *DIKNARA: Jurnal Narasi Pendidikan*, 1(1), 17-23.
- [23] Sahnan, B. (2024). Peran bahasa Inggris dalam dunia profesional dan globalisasi. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIH)*, 2(2), 44-49
- [24] Salzabillah, F., Supriatna, I., & Agusdianita, N. (2026). Guru sebagai Motivator dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 663-672.
- [25] Saputri, I. D., Jufri, S., Sholiha, M. A., & Rahman, K. A. (2026). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KELAS X MAN 2 MUARO JAMBI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 353-363.
- [26] Sasmita, T., Magfirah, N., Sumarni, S., & Muhajir, M. (2025). MENJELAJAHI PERSEPSI SISWA TENTANG KESULITAN DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS di SMPN 1 SANROBONE. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(06), 3138-3144.
- [27] Sholeh, M. I. (2023). Pengakuan dan reward dalam manajemen sdm untuk meningkatkan motivasi guru. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(4), 212-234.
- [28] Simanjuntak, A. C. L., Situmorang, C. F. S., & Ginting, F. M. B. (2026). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *DIKNARA: Jurnal Narasi Pendidikan*, 1(1), 17-23.
- [29] Suradah, C. U., & Indrawan, I. (2026). Penerapan Reward dan Punishment sebagai Teknik Pembinaan Disiplin Peserta Didik. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 5150-5168.
- [30] Sya'diyah, H., Hasan, H., Azizi, F., Roji, F., & Sholiha, I. (2025). Peningkatan Kemampuan Dasar Bahasa Inggris melalui Penguatan Kosakata dan Pelafalan Sederhana Terhadap Siswa Thailand. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(3), 977-993.
- [31] Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian penguatan positif (positif reinforcement) dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis anak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566-573.

- [32] Usman, T., Nengsi, W., & Wahyuni, S. (2024). Meningkatkan Minat Belajar melalui Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif Pada Peserta Didik di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 529-540.
- [33] Visakha, J. A. (2019). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Bahasa Inggris. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 2(1), 68-79
- [34] YACOBS, S. K. N. (2025). IMPLEMENTASI REWARD AND PUNISHMENT PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS VI.
- [35] Yanti, W. R. N., Malindo, D. A., Nuraini, F., Al Faresa, A. N., & Wijaya, I. P. (2026, August). Teori Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa: Sebuah Kajian Teoritis. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 9, pp. 76-90).